

PRESEPSI MASYARAKAT MUDA MENGENAI KEBUDAYAAN PAGELARAN SENI YANG BERADA DI CAK DURASIM

Muhammad Rafly Sandi Putra¹, Fadilah Rizqi Muhamad², M. Rafli Amirullah³, Dyva Claretta⁴

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran Jawa Timur”

mraflysandip@gmail.com

Abstract

The East Java Cultural Park (TBJT), which is known so far, is a public space for artistic and cultural activities to take place. The public knows it as a place where art performances are held at the Cak Durationm Building, Jayengrana Hall, Prabangkara Gallery or in other parts of the Taman Budaya complex. Others know it as a training ground for dance, theatre, music, drawing/painting, puppetry and other arts. The Cak Durationm arts building has become a place for people who love performing arts to show their talents in dance and other arts. Since its establishment in 1978, the East Java Cultural Park has experienced various dynamics that have made this institution a special place among therapists and especially art lovers. It is truly the hope of all parties that the existence of the East Java Cultural Park can provide the greatest meaning and benefits for the development of cultural arts, artists and society in general.

Abstrak

Taman Budaya Jawa Timur (TBJT) yang dikenal selama ini adalah sebagai ruang publik bagi berlangsungnya kegiatan seni dan budaya. Masyarakat mengenalnya sebagai tempat diselenggarakannya pertunjukan kesenian di Gedung Cak Durasim, Pendopo Jayengrana, Galeri Prabangkara atau di bagian lain dalam kompleks Taman Budaya. Sebagian lagi mengenalnya sebagai tempat latihan menari, teater, musik, menggambar/melukis, pedalangan dan seni-seni lainnya. Gedung kesenian Cak Durasim telah menjadi tempat yang mewadahi masyarakat pecinta pagelaran seni untuk menunjukkan bakat mereka dalam bidang tari maupun kesenian yang lain. Sejak didirikan pada tahun 1978, Taman Budaya Jawa Timur telah mengalami berbagai dinamika yang membuat lembaga ini mendapat tempat tersendiri di kalangan terapis dan khususnya pecinta seni. Sungguh menjadi harapan semua pihak agar keberadaan Taman Budaya Jawa Timur dapat memberikan makna dan manfaat yang sebesar-besarnya bagi perkembangan seni budaya, seniman dan masyarakat pada umumnya.

Article History

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Key Words

Art, Culture, Cak Durasim, Surabaya

Sejarah Artikel

Submitted: 26 Juni 2023

Accepted: 28 Juni 2023

Published: 2 Juli 2023

Kata Kunci

Kesenian, Kebudayaan, Cak Durasim, Surabaya.

Pendahuluan

Kesenian merupakan hasil karya seni yang diciptakan oleh manusia untuk mengungkapkan atau mengespresikan keindahan dan budaya pencipta kesenian tersebut. Kesenian daerah bisa kita sebut sebagai simbol kesenian daerah tersebut untuk mengesiskan daerah itu. Cakdurasim merupakan wadah atau tempat yang berada di pusat kota Surabaya yang dimana berbagai macam kesenian daerah dari Jawa Timur maupun dari Surabaya sendiri untuk ditunjukkan atau ditampilkan kepada masyarakat luas. Pada zaman dulu atau sebelum maraknya teknologi yang serba canggih, pagelaran kesenian yang berada di Cakdurasim sangat diminati oleh masyarakat, tetapi dengan berkembangnya zaman dan teknologi semakin luas, sekarang kesenian sudah tidak seberapa diminati oleh masyarakat khususnya para remaja milenial saat ini. Pada kali ini kita akan membahas tentang persepsi masyarakat muda/remaja terkait kebudayaan yang ada di Cakdurasim, apakah pada zaman yang sudah maju saat ini, para remaja masih mengetahui atau berminat dengan kesenian kebudayaan yang ada di Cakdurasim. Gedung kesenian Cak Durasim yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur merupakan sebuah gedung yang mewadahi para seniman untuk menampilkan bakat atau melakukan pertunjukan.

Pemerintah kota Surabaya sadar akan pentingnya melestarikan kebudayaan atau pertunjukan seni untuk tetap menjaga kebudayaan itu tetap eksis di tengah berkembangnya zaman. Dengan kata lain kepedulian pemerintah terhadap kesenian yang ada di Indonesia direalisasikan secara langsung melalui wadah yang bernama Cak Durasim. Masyarakat kota Surabaya khususnya pelaku seni merasa senang dan diayomi oleh pemerintah dikarenakan tidak perlu mencari tempat baru untuk melakukan pertunjukan seni. Pada saat ini di tengah era modernisasi yang tentunya sudah melanda masyarakat Indonesia, tetap ada orang-orang yang melestarikan seni lokal asli Indonesia. Para pelaku seni ini melestarikan kebudayaan Indonesia dalam bentuk pertunjukan tari, teater, musik, melukis atau menggambar, pedalangan maupun seni-seni pertunjukan lainnya.

Pertunjukan seni yang dilakukan terbilang cukup sukses dengan banyaknya andil dari tokoh-tokoh pelaku seni yang bermain disana. Dengan kolaborasi antara generasi muda dan tua tentunya para penonton juga akan mencakup semua umur. Tidak hanya kaum generasi jaman 90- an yang melihat seni pertunjukan tersebut, tetapi juga anak muda yang tertarik untuk belajar dan memhamai kesenian yang di tampilkan di Cak Durasim. Anak muda yang tertark akan menambah wawasan bagi mereka sendiri tentang pentingnya melestarikan

kebudayaan Indonesia, terkhususnya masyarakat muda suarabaya yang akan menjadi penerus dimasa depan.

Menurut Slameto (2010:102) : persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera pengelihat, pendengar, peraba, perasa, dan pencium. Menurut Robbins (2003:97) yang mendeskripsikan bahwa persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera kemudian di analisa (diorganisir), diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, sehingga individu tersebut memperoleh makna. Menurut Purwodarminto (1990: 759), persepsi adalah tanggapan langsung dari suatu serapan atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pengindraan.

Penelitian pendahuluan merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian dan pengembangan model. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data terkait dengan presepsi masyarakat muda terhadap kesenian yang ada di Cak Durasim . Data yang terkumpul kemudian dijadikan acuan untuk melihat pengaruh yang ada bagi masyarakat muda Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa masyarakat muda Indonesia tidak sedikit yang mengetahui tentang pertunjukan kebudayaan Cak Durasim. Dan mereka juga mengetahui apa saja yang ditampilkan dalam pertunjukan senitersebut, kebanyakan mereka tau melalui sosial media instagram maupun diberitahu oleh orang lain.

Sugiyono mengatakan bahwa kerangka berpikir adalah suatu model konseptual yang digunakan sebagai landasan teori yang terkait dengan faktor-faktor dalam penelitian. Menurutnya, suatu penelitian membutuhkan kerangka berpikir agar bisa menjelaskan secara teoritis, dan dapat menjelaskan alasan adanya hubungan antara variabel. Presepsi masayarakat muda Indonesia tentang pertunjukan seni dan kebudayaan di Cak Durasim sangat beragam dan dapat dinikmati sesuai selera masing-masing dikarenakan banyaknya pertunjukan seni yang ditampilkan disana. Para masyarakat muda ini cukup tertarik dengan adanya pertunjukan seni terebut.

Metode Penelitian

Langkah-langkah yang dimiliki dan dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dan melakukan penelitian terhadap data yang diperoleh. Metode penelitian memberikan gambaran tentang rencana penelitian, yang meliputi, prosedur dan tindakan yang akan dilakukan, waktu

penelitian, sumber data dan langkah-langkah pengumpulan data kemudian diolah dan dianalisis. Metode penelitian menurut ahli yang pertama yaitu Nasir. Nasir menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan metode utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang disajikan. Pengertian ahli kedua menurut Winarno. Winarno menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan melalui teknik yang teliti dan sistematis. Buku Metodologi Penelitian Pendidikan Jasmani Kuantitatif oleh Untung Nugroho (2018), Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang sistematis, terencana dan terstruktur. Banyak orang mengatakan bahwa metode kuantitatif adalah metode tradisional. Metode kuantitatif telah digunakan begitu lama sehingga menjadi tradisi penelitian.

Metode kuantitatif ini juga dikenal sebagai metode ilmiah. Karena memenuhi kaidah keilmuan yaitu konkrit, objektif, terukur, rasional dan sistematis. Penelitian kuantitatif sering digunakan dalam bidang psikologi, ekonomi, demografi, sosiologi, pemasaran, kesehatan, pengembangan masyarakat dan manusia, dan lain-lain. Studi matematika seperti fisika, yang lebih jarang digunakan dalam antropologi dan sejarah, juga termasuk dalam penelitian kuantitatif, meskipun penggunaan ungkapan tersebut berbeda-beda sesuai dengan konteksnya. Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai bagian dari rangkaian kajian sistematis terhadap fenomena dengan mengumpulkan data yang kemudian diukur dengan menggunakan teknik statistik matematika atau komputer.

Cara pengambilan data dari beberapa pertanyaan yang kita berikan terhadap responden adalah dengan cara membuat gform yang kita ajukan pertanyaan dan responden dapat menjawab melalui link gform tersebut. Dengan begitu kita telah mendapatkan data dari jawaban yang dijawab responden. Target responden kita lebih tertuju kepada kaum remaja atau mahasiswa dari berbagai kampus yang ada di Surabaya mengenai kebudayaan yang ada di Cakdurasim.

Selain mencari data dengan menggunakan gform, kita juga mewawancarai beberapa responden secara langsung mengenai kebudayaan yang berada di Cakdurasim, dengan melakukan wawancara tersebut kita lebih mendapatkan data dan jawaban yang lebih luas mengenai pertanyaan yang telah kita ajukan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kesenian yang sudah ada sejak jaman dahulu patut dilestarikan, untuk zaman sekarang yang serba modern kebanyakan kesenian lokal ditinggal hanya untuk mengikuti arus

modernisasi. Akan tetapi munculnya gedung kesenian Cak Durasim di kota Surabaya dapat menyelamatkan kesenian lokal yang mulai ditinggalkan. Gedung yang berdiri sejak tahun 1978 yang pada awalnya bernama Taman Budaya Jawa Timur, yang diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada saat itu yang bernama Dr. Daoed Joesoef. Taman budaya ini tidak hanya satu di Indonesia, tetapi ada 25 taman budaya lain yang tersebar di seluruh Indonesia. Lahirnya taman kebudayaan ini merupakan andil dari kebijakan direktorat jendral kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1970-an. Taman Kebudayaan ini dibangun karena pada saat itu direktur jendral kebudayaan melihat di negara lain terdapat banyak Taman Kebudayaan yang menjadi tempat atau wadah bagi pelaku seni menunjukkan bakatnya dan mungkin bisa belajar bersama mengenai kesenian lokal yang ada disitu. Kesenian yang terdapat pada Taman Kebudayaan pada saat itu adalah pertunjukan, galeri seni rupa, teater terbuka, dan ruang lokakarya yang terpadu. Di bangun nya gedung ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia dikarenakan kesenian yang ada di Indonesia ini sangat beragam dan banyak jumlahnya, maka dari itu pada saat gedung ini dibangun banyak pihak yang setuju karena sangat mendukung untuk melestarikan kebudayaan lokal dari berbagai macam daerah di Indonesia.

Gedung kesenian ini sekarang dikelola oleh dinas pariwisata dan kebudayaan provinsi Jawa Timur. Pada saat ini masyarakat muda terutama di daerah kota Surabaya cukup tertarik dengan kesenian yang dipertunjukkan di gedung kesenian Cak Durasim, beberapa dari mereka menyukai kesenian dagelan dikarenakan dapat merasakan lawakan para senior lawak yang berasal dari pulau Jawa. Mereka mengaku pada saat ini gedung kesenian Cak Durasim sangat menginspirasi kaum anak muda untuk meneruskan tradisi atau kebudayaan lokal dari berbagai macam daerah di Indonesia. Menurut mereka, meskipun kebudayaan di Indonesia ini kebanyakan sudah dilupakan oleh kaum anak muda tetapi tidak sedikit pula yang tetap ingin melihat bahkan ingin belajar kesenian dari budaya lokal yang ada di Indonesia. Mereka yang pernah datang ke gedung kesenian Cak Durasim mengaku bahwa disana pertunjukan nya sangat keren dan meriah. Mereka sangat terhibur dengan apa yang di pertontonkan pada saat pertunjukan seni tersebut dimulai, secara tidak langsung mereka akan belajar mengenai apa saja kesenian yang ada disana, siapa tokok nya, bahkan bisa belajar bersama jika mereka tertarik untuk belajar. Sarana pendukung seperti tempat duduk yang nyaman seperti di bioskop menambah kesan bahwa meskipun ini adalah gedung kesenian tetapi rancangan untuk membuat nyaman para penonton tidak main-main.

KESIMPULAN

Dari pernyataan masyarakat muda sebagai narasumber yang kami survei secara acak, dapat disimpulkan bahwa masyarakat muda terutama di kota Surabaya tidak semua tahu apa itu gedung Cak Durasim. Mereka berpendapat tidak pernah mendengar apa itu gedung kesenian Cak Durasim yang berlokasi di Surabaya, dan bahkan masyarakat muda yang kami wawancarai mengaku tidak tahu isi pertunjukan apa saja yang ada di dalam gedung kesenian Cak Durasim. Tetapi ada juga beberapa masyarakat muda yang kami wawancarai tahu mengenai gedung kesenian Cak Durasim tersebut, mereka mengaku pernah mendengar tentang gedung kesenian Cak Durasim bahkan mereka sendiri pernah datang kesana untuk menyaksikan pertunjukan dan pagelaran seni yang beres di gedung kesenian Cak Durasim. Mereka yang pernah datang kesana mengaku sangat mengapresiasi pemerintah provinsi Jawa Timur yang telah memfasilitasi para pelaku seni untuk menunjukkan kreatifitasnya dan mereka juga berpendapat bahwa mereka terhibur dengan apa saja yang di tampilkan pada saat berada disana.

Jika gedung kesenian Cak Durasim di lestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat dan didukung oleh pemerintah setempat maka tidak mungkin generasi muda yang akan datang tidak akan lupa dengan budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia, beberapa dari mereka akan belajar tentang kesenian ini dan akan melestarikannya. Meskipun di tengah arus modernisasi yang sangat kencang, tetapi usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesenian lokal melalui taman budaya ini akan mendapatkan hasil.

Daftar Pustaka

- Zuhriyyah, M. (2018). Kelompok Ludruk Cak Durasim (Ludruk Organisatie) Di Surabaya Tahun 1933-1945. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 1(2), 93-106.
- Arsyianto, M. T., & Hanafi, N. (2018). Pengaruh Kepribadian Konsumen Dan Kualitas Seni Pertunjukan Terhadap Keputusan Pembelian Tiket Pertunjukan Seni Teater Di Gedung Kesenian Cak Durasim Surabaya. *Jurnal Ekuivalensi*, 4(1), 121-130.
- Leni, N. (2012). Demokrasi Dan Budaya Politik Lokal Di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, Dkk. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 8(1), 20- 39.

- Agatha, T. A. (2017). Perancangan Ruang Apresiasi Dan Edukasi Bagi Komunitas Seni Pertunjukan Di Surabaya. *Intra*, 5(2), 987-992.
- Alfianti, D. A., & Pratiwi, R. A. (2019, February). Study Of Stage Acoustic Parameters Of Cak Durasim Concert Hall Surabaya For Javanese Traditional Dance Performance. In *Journal Of Physics: Conference Series*(Vol. 1153, No. 1, P. 012007). IOP Publishing.
- Gusmanto, G., & Kristiandri, D. Bentuk Pementasan Karya Musik Symbol Of Warrior Di Gedung Cak Durasim Surabaya.